

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecemasan merupakan suatu perasaan yang timbul ketika seseorang sedang mengalami *stresor*. Hal ini merupakan salah satu reaksi psikologis alami yang terjadi pada manusia. Ancaman kematian dapat menimbulkan kecemasan pada masyarakat akibat penyakit, terutama penyakit kronis. Gagal ginjal kronis merupakan salah satu penyakit kronis yang menimbulkan kecemasan. Bahkan, penderita penyakit ginjal kronik yang sedang menjalani pengobatan cuci darah juga merasa cemas sehingga akan memperburuk kesehatannya (Suswanto, 2020).

Secara keseluruhan, penyakit ginjal serius merupakan lebih dari 10% populasi, dengan sekitar 843.6 juta orang yang menderita. Prevalensi stres mental berat pada masyarakat umum berkisar antara 1,1 dan 15% pada laki-laki dan 1,8 dan 23% pada perempuan. Prevalensi kebingungan pada penderita hemodialisis berkisar antara 20 dan 30%, bahkan bisa mencapai 47% (Saadah & Hartanti, 2021). Menurut data *Medical Record* dari Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro, masalah gagal ginjal berada di urutan pertama dari sepuluh penyakit utama yang dirawat di *guard line* pada tahun 2021, dengan 9163 pasien dari Januari hingga Desember 2023.

Selain itu, penyakit kronis gagal ginjal berada di urutan kelima, dengan 155 pasien yang menjalani hemodialisis dan 114 pasien yang menjalani hemodialisis selama lima bulan terakhir, dari Agustus hingga September 2023. Dalam prasarvei yang dilakukan pada bulan Desember 2023, terdapat 22 pasien yang mendapatkan cuci darah. Dari mereka, 20 atau 90% menyatakan bahwa mereka khawatir karena akan menjalani hemodialisis atau karena mereka akan menjalani dialisis untuk pertama kalinya. Hasil ini mendukung kenyataan bahwa *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)* digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan mereka. Suswanto (2020) menyatakan bahwa pasien hemodialisis dari segala usia, bekerja atau tidak dan lama atau baru memiliki ketakutan ini karena mereka tidak mengetahui cara menjalankan mesin dan efek samping dari hemodialisis. Penderita penyakit ginjal berat dan kecemasan mengalami perubahan signifikan yang mempengaruhi kesehatan fisik dan mentalnya (Damanik, 2020).

Untuk mengobati atau menurunkan tingkat kecemasan pada pasien yang menderita penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis, ada dua jenis pengobatan yang dapat digunakan. Pengobatan non-farmakologis lebih disukai daripada pengobatan farmakologis karena dianggap memiliki sedikit atau tidak ada efek samping pada pasien (Patimah, 2020). Pengobatan komplementer, khususnya penyembuhan komplementer (opsional), merupakan salah satu pengobatan nonfarmakologis yang dapat digunakan. Citra terbimbing dan aromaterapi saat ini banyak digunakan di bidang kesehatan. (Agustin et al., 2020).

Guided imagery merupakan suatu imajinasi yang dirancang secara khusus untuk mencapai efek positif, termasuk membayangkan hal-hal menyenangkan yang mendorong relaksasi (Sumariadi et al., 2021). *Guided imagery* juga dapat mengurangi respons simpatik terhadap stres dan meningkatkan sistem parasimpatis untuk menenangkan dan mendukung penyembuhan diri, sekaligus merangsang kelenjar *pituitari* untuk memproduksi hormon *endorfin* yang memicu perasaan bahagia dan gembira.

Mekanisme imajinasi positif dapat melemahkan mekanisme *psikoneuroimun* yang mempengaruhi respons stres untuk mengurangi kecemasan (Bachtiar, 2022). Sedangkan aromaterapi merupakan istilah modern yang mengacu pada proses penyembuhan kuno yang menggunakan sari tumbuhan aromatik murni. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan jasmani, mental dan spiritual (Cahyati et al., 2021). Berdasarkan hasil penelitian Bouya, et al (2018) bahwa aromaterapi dapat mengurangi beberapa komplikasi hemodialisis seperti kecemasan, kelelahan, nyeri, kualitas tidur, stres, dan nyeri kepala (Arina & Bunga, 2020).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masih banyak ditemukan pasien gagal ginjal kronis yang mengalami kecemasan saat akan memulai hemodialisis inisiasi. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian tentang “Kombinasi *Guided Imagery* dan Aromaterapi *Lavender* Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Stadium 5 Dengan Hemodialisis Inisiasi Di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan keseluruhan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kombinasi *guided imagery* dan aromaterapi *lavender* terhadap tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik stadium 5 dengan hemodialisis inisiasi di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasi karakteristik responden gagal ginjal kronik stadium 5 terdiri dari usia dan jenis kelamin di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro tahun 2024
- b. Teridentifikasi tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik stadium 5 dengan hemodialisis inisiasi sebelum diberikan kombinasi *guided imagery* dan aromaterapi *lavender* di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro tahun 2024.
- c. Teridentifikasi tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik stadium 5 yang menjalani hemodialisis inisiasi setelah diberikan kombinasi *guided imagery* dan aromaterapi *lavender* di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penerapan ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan mengembangkan ilmu keperawatan untuk

meningkatkan kualitas dan memperluas cakupan ilmu keperawatan untuk mengatasi masalah kecemasan.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Rumah Sakit

Hasil penerapan ini dapat digunakan untuk meningkatkan pelayanan di bagian hemodialisis Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro, juga dapat menambah pengetahuan staf, untuk membimbing pasien yang menjalani hemodialisis hingga memberikan kombinasi terapi *Guided Imagery* dan aromaterapi *lavender* secara mandiri untuk menurunkan tingkat kecemasan.

b. Bagi Peneliti

Penerapan ini diharapkan mampu membuktikan secara ilmiah tentang pengaruh pemberian kombinasi terapi *guided imagery* dan aromaterapi *lavender* terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis inisiasi di ruang Hemodialisis Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung.

c. Bagi pasien

Penerapan ini diharapkan dapat memberikan informasi serta pengetahuan tentang penanganan kecemasan selain secara farmakologis (obat), yaitu dengan nonfarmakologis (kombinasi terapi *guided imagery* dan aromaterapi *lavender*).

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Kholifah, U. (2021)	Pengaruh <i>guided imagery</i> terhadap tingkat kecemasan pada nyeri pasien cholelithiasis pre operasi di RSI Sultan Agung Semarang	<p>Metode:</p> <p>Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu. Desain penelitian yang digunakan adalah teknik <i>eksperimen quasi onegroup pre-post test</i>,</p> <p>Jumlah populasi yang terlibat dalam studi ini adalah 15 orang. Sampel diambil dengan menggunakan rumus <i>Lmeshow</i> dan jumlah responden yang diperoleh adalah 13. Penelitian ini menggunakan analisis</p>	<p>Hasil:</p> <p>Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas orang yang didiagnosis dengan cholelithiasis di Rumah Sakit Islam Baginda Agung Semarang berusia antara 28 dan 36 tahun, dengan sekitar 30% dari responden berjenis kelamin wanita. Rata-rata hasil kuesioner <i>HARS</i> sebelum dan sesudah intrusi menunjukkan adanya penurunan tingkat kecemasan, sehingga ditemukan teori null. Rata-rata hasil kuesioner <i>NRS</i> sebelum dan sesudah intrusi menunjukkan adanya penurunan nyeri, sehingga ditemukan pengenalan H_0.</p>	<p>Persamaan pada penelitian tersebut adalah kedua belah pihak menggunakan Metode penelitian <i>quasy experimental</i>. Metode eksperimen kuantitatif menggunakan desain <i>one-group pre-post test</i>, di mana 1 kelompok subjek yang terlibat. Kemudian dilakukan terapi <i>guided imagery</i> dan aromaterapi <i>lavender</i> secara bersama-sama.</p>	<p>Perbedaannya yaitu terapi <i>guided imagery</i> diberikan pada pasien dengan masalah kecemasan yang dialami pasien hemodialisis inisiasi yang dikombinasikan dengan aromaterapi <i>lavender</i>. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini ialah <i>accidental sampling</i>. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan sampel berdasarkan kebetulan, di mana siapa pun yang secara tak sengaja bertemu dengan peneliti dapat menjadi sampel jika memenuhi kriteria responden.</p>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			univariat dan analisis bivariat.	Kesimpulan: Di Rumah Sakit Islam Baginda Agung Semarang, <i>Guided Imagery</i> memiliki pengaruh terhadap penjangkaran tingkat kecemasan dan nyeri pada pasien cholelithiasis sebelum operasi.		
2	Fahriani, R.Z & Lapradja, L (2021)	Efektifitas terapi <i>Guided Imagery</i> terhadap kecemasan pasien hemodialysis	Metode penelitian yang digunakan adalah <i>Pra-Eksperimental</i> dengan pendekatan <i>Static Group Comparison</i> . Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik <i>purposive sampling</i> , melibatkan 26 orang sebagai sampel.	Menurut hasil penelitian, p-value control group tidak menunjukkan penurunan tingkat kebingungan setelah posttest. Rata-rata nilai pretest sebesar 32,38, sementara nilai posttest sebesar 32,23. Dalam kelompok intrusi terjadi penurunan tingkat kebingungan, dengan rata-rata skor pretest 29.23 dan skor posttest 22.08. Terakhir, teknik <i>guided imagery</i> mengurangi kebingungan pada pasien hemodialisis di BLUD RSUD Dr. M.M. Dunda Limboto, Kabupaten Gorontalo.	Persamaan pada penelitian tersebut yaitu sama-sama melakukan terapi <i>guided imagery</i> namun dikombinasikan dengan aromaterapi <i>lavender</i>	Perbedaannya yaitu terapi <i>guided imagery</i> diberikan pada pasien dengan masalah kecemasan yang dialami pasien hemodialisis inisiasi yang dikombinasikan dengan aromaterapi <i>lavender</i> . Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini ialah <i>accidental sampling</i> . Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan sampel berdasarkan kebetulan, di mana siapa pun yang secara tak sengaja bertemu dengan peneliti dapat menjadi sampel jika memenuhi kriteria responden.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3	Budiarti, R. (2018)	Pengaruh Terapi <i>Guided Imagery</i> and Music (GIM) terhadap Gangguan PMS pada Mahasiswa Jurusan Kebidanan Poletekes Palembang	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian <i>eksperimental</i> dengan metode <i>pra-eksperimental</i> . Penelitian ini menggunakan pendekatan desain satu kelompok <i>pretest posttest</i> , dengan satu sampel yang menjalani <i>pretest</i> , terapi, dan <i>posttest</i> untuk membandingkan hasil	Hasil penelitian menunjukkan signifikansi statistik $p = 0,000$ ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa Terapi <i>Guided Imagery And Music (GIM)</i> berpengaruh terhadap Gangguan Premenstruasi Sindrom (PMS) pada Remaja.	Persamaan pada penelitian tersebut yaitu sama-sama melakukan terapi <i>guided imagery</i> namun dikombinasikan dengan aromaterapi <i>lavender</i> .	Perbedaannya yaitu terapi <i>guided imagery</i> diberikan pada pasien dengan masalah kecemasan yang di alami pasien hemodialisis inisiasi yang dikombinasikan dengan aromaterapi <i>lavender</i> . Pengambilan sampel juga berbeda karena penelitian ini menggunakan <i>accidental sampling</i> yaitu teknik sampling dengan berdasarkan kebetulan atau siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan Peneliti dapat digunakan sebagai sampel, dan sesuai dengan kriteria responden.